

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia usaha dari tahun ketahun sampai saat ini, menjadikan adanya persaingan diantara perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Perusahaan pada umumnya adalah organisasi yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan, disamping itu ada juga tujuan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, mengembangkan, dan dapat mengimplementasikan fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Seiring dengan persaingan bisnis global yang semakin ketat, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan laba secara optimal, tetapi juga bertujuan untuk bertahan hidup, Kemampuan manajemen untuk mengelola terkait erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menyiapkan laporan keuangan yang akan diaudit. Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan masalah mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika ada indikasi yang sangat kuat dari kebangkrutan perusahaan.

Sehingga banyak juga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Terutama perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dengan keberadaan perusahaan tersebut. Penilaian yang dapat diandalkan

terhadap profitabilitas kesulitan perusahaan berguna bagi sejumlah besar agen ekonomi, termasuk manajer, calon investor, kreditor, klien, pemasok, dan lain-lain. Penting untuk mengenali perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan terlebih dahulu daripada tindakan untuk mengembalikan keadaan (Charitou, *et al.* 2002). Kegagalan suatu usaha menyebabkan diskontinuitas operasi perusahaan dan ini berpengaruh signifikan terhadap siapa saja yang terkait dengan perusahaan. Akibatnya, penetapan metodologi dan model prediksi kegagalan usaha menjadi topik yang penting saat ini.

Kegagalan suatu usaha dikarenakan adanya masalah keuangan di dalam suatu perusahaan. Salah satu masalah keuangan yang dihadapi perusahaan adalah menyediakan dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo. Namun, jika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya dapat mengakibatkan kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman atau dengan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil cara alternatif singkat yaitu dengan menutup usahanya.

Sebelum perusahaan bangkrut mereka akan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sering disebut sebagai *financial distress*. *Financial distress* dapat dialami oleh berbagai perusahaan besar ataupun kecil dari berbagai sektor (Schuppe, 2005). Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang

bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami *delisting* ini disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Contoh perusahaan yang *delisting* baru-baru ini dari BEI adalah PT Inovisi Infracom (INVS), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI), dan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB). Dikutip dari okezone.com (27/09/2017), Direktur Utama BEI, Tito Sulistio mengatakan, ada beberapa ketentuan untuk sebuah perusahaan *delisting*. Pertama, perusahaan membuat kesalahan, seperti tidak melaporkan keuangannya selama dua tahun. Oleh karena itu, BEI bisa mengeluarkan secara paksa (*force*) dari perusahaan tercatat. Kedua, karena usulan dari pemegang saham. Namun, itu dianggap tak mudah karena harus ada kesepakatan dari pemegang saham. Contoh lain perusahaan sektor makanan dan minuman yang *delisting* adalah PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) karena tidak memiliki keberlangsungan hidup usaha. Dikutip dari detik.com (20/01/2015) perusahaan DAVO terlambat menyerahkan laporan kinerja keuangan tahun 2011 dan 2012 sehingga BEI memberikan denda dan memberhentikan sementara (*suspensi*) saham Davomas, namun, Davomas tidak membayarkan dendanya. Kemudian, laporan keuangan Davomas tahun buku 2013

pun dinilai tidak wajar oleh BEI. Sampai pada puncaknya, BEI akhirnya melakukan *forced delisting* (penghapusan paksa) terhadap saham Davomas dan sudah ada kesepakatan dari pemegang saham.

Financial distress jika terjadi di perusahaan akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dan hubungan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal perusahaan menjadi tidak baik. Lebih dari itu, kesulitan keuangan juga dapat menyebabkan penghentian operasi perusahaan, pengurangan produksi, tidak dibayarnya dividen, pengurangan jumlah karyawan, serta berkurangnya kepercayaan pihak investor maupun kreditur terhadap perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggungjawaban hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal.

Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu perusahaan. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi suatu perusahaan akan tertera laba sebagai pencapaian perusahaan itu dalam periode tertentu. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa

menghasilkan keuntungan. Tetapi bila laba negatif, maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar tidak sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Laba digunakan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami kerugian maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terjadi terus menerus akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami keadaan permasalahan keuangan. Apabila kondisi ini terus menerus terjadi maka mungkin akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat digunakan oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditur mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditur bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Eyisi A.S dan Okpe I.I 2014). Dalam penelitian ini menggunakan arus kas operasi, karena arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba, dan terkait dengan arus masuk dan keluarnya dana dari berbagai aktivitas operasi, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok, selain itu jumlah

arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Dengan kondisi demikian maka arus kas operasi dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, hal ini disebabkan arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*, dengan demikian arus kas dapat digunakan sebagai indikator oleh pihak luar dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian dalam memprediksi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian lain dilakukan oleh Akhmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, *et al.* (2014) yang menguji rasio keuangan salah satunya terdapat profitailitas, dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Platt and Platt (2002) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Chan Kok Thim dan Yan Vook Choong, *et al.* (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan di Malaysia yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur tahun 2005-2009. Penelitian ini menggunakan *financial ratios* sebagai variabel independennya. Hasil penelitian ini tidak

sependapat dengan Platt dan Platt (2002) maupun Akhmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, *et al.* (2014) karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif atau tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Eyisi A.S dan Okpe I.I (2014) menguji pengaruh arus kas dalam menilai kinerja keuangan dan memprediksi *financial distress* di perusahaan Nigeria. Hasil dari penelitian ini adalah arus kas memiliki hubungan negatif dalam menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian Ognjan Arlov, Sinisa Rankov, *et al.* (2015) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Eyisi A.S dan Okpe I.I (2014) yang menguji dan menganalisis pengaruh arus kas dalam terhadap kondisi kesulitan keuangan bagi perusahaan-perusahaan di Serbia. Hasil dari penelitian ini adalah arus kas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian ini, penulis menggunakan variabel laba dan arus kas dikarenakan penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris/nyata mengenai apakah laba dan arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Prediksi kondisi *financial distress* menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Penelitian ini mampu untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan

dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut. Prediksi ini penting dilakukan oleh manajemen dan investor. Bagi pihak manajemen agar dapat mengerti kondisi tersebut serta mengambil tindakan antisipasi dan perbaikan agar kondisi *financial distress* tidak terus berkembang dan perusahaan dapat mencegah kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Bagi investor/calon investor, prediksi ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan sehingga dijadikan sebagai kebijakan acuan untuk keputusan investasi. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar di BEI, perusahaan yang menjual produknya dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana. Yang didapat dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka agar mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan. Akan tetapi, apabila beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat, mengakibatkan kemungkinan perusahaan manufaktur mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laba terhadap *financial distress*.
2. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan laba yang diukur dengan ROA, arus kas yang diukur dengan *cash return on asset*, dan *financial distress* yang diukur dengan analisis Z-Score. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah ditentukan dalam perumusan masalah diatas maka, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh perusahaan agar bisa tetap bertahan dan sebagai bahan antisipasi atau perbaikan agar perusahaan tidak sampai mengalami kondisi *financial distress*.

2. Bagi Pihak Ekstrenal

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian modal maupun menanamkan

modal ke dalam perusahaan. Membantu calon investor sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

